

**POTRET KESIAPAN *INTERPROFESSIONAL EDUCATION* (IPE) DI INSTITUSI PENDIDIKAN
KEDOKTERAN WILAYAH SUMATERA**

***THE READINESS PORTRAIT OF INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE) IN MEDICAL EDUCATION
INSTITUTIONS ACROSS SUMATRA***

Christoforus Prabowo^{1*}, Oktafany², Terza Aflika Happy¹, Rika Lisiswanti²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

*Korespondensi: Christoforus Prabowo, alamat: Jl. Inpres VIII no. 08 rt 02 rw 08, Larangan,
Ciledug, HP: 081314992100, e-mail: christoforus.prabowo@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kompleksitas permasalahan kesehatan menuntut kolaborasi lintas profesi yang kuat sebagai dasar penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang aman, efektif, dan holistik. Upaya tersebut diwujudkan melalui penerapan *Interprofessional Education* (IPE) dalam sistem pendidikan kedokteran sebagai strategi untuk menyiapkan calon tenaga kesehatan yang mampu bekerja sama lintas disiplin. Kajian literatur ini bertujuan menelaah potret kesiapan IPE di institusi pendidikan kedokteran wilayah Sumatera. Telaah dilakukan terhadap enam belas artikel terbitan 2019-2025 dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis prinsip PRISMA. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan IPE di Indonesia berkembang pesat, terutama di wilayah Jawa, namun masih menghadapi tantangan di Sumatera seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan kurikulum antarprogram studi, dan minimnya pelatihan dosen sebagai fasilitator. Faktor kesiapan mahasiswa ditentukan oleh efikasi diri, pengalaman belajar kolaboratif, dan dukungan institusi, sedangkan faktor institusional meliputi kebijakan kurikulum dan kesiapan dosen. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dan *problem-based learning* mampu meningkatkan empati, komunikasi, serta kerja tim mahasiswa. Meski demikian, budaya hierarkis dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan nasional yang mendorong integrasi IPE ke dalam kurikulum kedokteran secara formal, pelatihan fasilitator lintas profesi, serta pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis kebutuhan lokal. Dengan penguatan tersebut, diharapkan institusi pendidikan kedokteran di Sumatera dapat mencetak lulusan yang kolaboratif, komunikatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan pelayanan kesehatan modern.

Kata Kunci: *Interprofessional Education*, kesiapan, kolaborasi, pendidikan kedokteran, Sumatera

Abstract

The increasing complexity of health issues requires strong interprofessional collaboration as the foundation of safe, effective, and holistic healthcare delivery. This goal is realized through the implementation of *Interprofessional Education* (IPE) in medical

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 885

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

education as a strategy to prepare future health professionals capable of working collaboratively across disciplines. This literature review aims to describe the readiness of IPE implementation in medical education institutions across Sumatra. Sixteen relevant articles published between 2019 and 2025 were analyzed using a qualitative descriptive approach based on the PRISMA framework. The findings indicate that IPE implementation in Indonesia has grown rapidly, particularly in Java, but faces challenges in Sumatra such as limited facilities, curriculum misalignment, and a lack of faculty training. Student readiness is influenced by self-efficacy, collaborative learning experiences, and institutional support, while institutional readiness is shaped by curriculum policies and faculty competence. Studies reveal that community-based and problem-based learning approaches enhance empathy, communication, and teamwork skills among students. However, hierarchical culture and resistance to change remain significant barriers. Therefore, a national policy supporting formal integration of IPE into medical curricula, interprofessional facilitator training, and locally contextualized learning models is essential. Strengthening these aspects will enable medical institutions in Sumatra to produce collaborative, communicative, and competent graduates prepared to meet the challenges of modern healthcare.

Keywords: collaboration, Interprofessional Education, medical education, readiness, Sumatra

Pendahuluan

Peningkatan kompleksitas masalah kesehatan di era modern menuntut adanya kolaborasi yang lebih erat antar tenaga kesehatan dari berbagai disiplin ilmu. Pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi tidak lagi dapat dicapai melalui kerja individu, melainkan melalui kerja tim yang terkoordinasi dan berbasis pada kolaborasi profesional (*interprofessional collaboration*) (World Health Organization, 2010). Kolaborasi tersebut memerlukan kesiapan sejak masa pendidikan agar setiap calon tenaga kesehatan memahami perannya dan mampu bekerja sama dalam konteks pelayanan pasien yang berorientasi pada keselamatan dan kesejahteraan (Sari *et al.*, 2020).

Konsep *Interprofessional Education* (IPE) muncul sebagai pendekatan strategis dalam menyiapkan mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif di lingkungan praktik yang multidisipliner (Putri & Tyastuti, 2023). IPE didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran ketika dua atau lebih profesi kesehatan belajar bersama untuk memahami, menghargai, dan bekerja dengan satu sama lain demi meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien (Syahrizal *et al.*, 2020). Proses pembelajaran ini menekankan pentingnya nilai, etika profesional, komunikasi antarprofesi, serta pengenalan terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing profesi (Rini & Widyandana, 2022). Dengan demikian, IPE menjadi salah satu fondasi dalam menciptakan tenaga kesehatan yang siap berkolaborasi secara efektif di dunia kerja (Wibowo *et al.*, 2025).

Penerapan IPE di Indonesia mulai berkembang seiring dengan kebijakan global WHO pada tahun 2010 yang mendorong negara-negara anggota untuk mengintegrasikan kolaborasi interprofesional ke dalam pendidikan kesehatan (World Health Organization, 2010). Universitas Indonesia melalui *Health Sciences Cluster* menjadi institusi pertama yang mengimplementasikan IPE secara formal pada tahun 2012 (Damayanti & Bachtiar, 2020). Model

tersebut kemudian diadaptasi oleh berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Putri & Tyastuti, 2023; Rachmawati *et al.*, 2024). Namun, penerapan IPE di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti perbedaan kurikulum antar fakultas, keterbatasan pelatihan bagi dosen, dan resistensi budaya akademik terhadap pembelajaran lintas profesi (Rachmawati & Lestari, 2024).

Kesiapan mahasiswa terhadap pembelajaran interprofesional menjadi faktor kunci keberhasilan IPE (Putri & Tyastuti, 2023). *Readiness for Interprofessional Learning* mencakup empat domain utama, yaitu nilai dan etika profesional, pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab antar profesi, komunikasi interprofesional, serta kemampuan kerja tim (Wibowo *et al.*, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan persepsi positif terhadap kolaborasi lintas profesi cenderung memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi untuk mengikuti IPE (Nugraha & Ardiansyah, 2022). Faktor lain yang turut memengaruhi kesiapan antara lain efikasi diri, pengalaman belajar klinik, dan dukungan institusi pendidikan (Yani & Manuaba, 2023).

Berbagai penelitian di Indonesia telah membuktikan bahwa penerapan IPE mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif dan komunikasi antarmahasiswa dari profesi kesehatan berbeda (Wardani *et al.*, 2024). Studi yang dilakukan oleh Wardani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa integrasi IPE dalam kurikulum mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif mahasiswa kedokteran dan profesi kesehatan lainnya secara signifikan. Demikian pula, penelitian Wibowo *et al.* (2025) menegaskan bahwa IPE dapat diterapkan secara efektif bahkan antara mahasiswa dengan perbedaan tingkat akademik apabila difasilitasi dengan metode *experiential learning* dan bimbingan dosen yang intensif. Penelitian di Universitas Pendidikan Ganesha oleh Sastri *et al.* (2025) juga menemukan bahwa mahasiswa semester tujuh memiliki tingkat kesiapan yang baik terhadap IPE dalam konteks *field lab* berbasis komunitas.

Meskipun demikian, sebagian besar studi yang ada berfokus pada wilayah Jawa dan Bali, sedangkan kajian empiris mengenai kesiapan IPE di wilayah Sumatera masih sangat terbatas (Syahrizal *et al.*, 2020). Padahal, Sumatera memiliki sejumlah institusi pendidikan kedokteran yang terus berkembang, seperti Universitas Syiah Kuala, Universitas Andalas, dan Universitas Sumatera Utara, yang masing-masing memiliki karakteristik budaya dan kurikulum yang berbeda (Katuuk *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk melakukan telaah sistematis terhadap kesiapan penerapan IPE di wilayah Sumatera agar dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai persepsi, kesiapan mahasiswa, serta kesiapan institusi dalam mendukung pembelajaran interprofesional di masa depan (Patricia *et al.*, 2019).

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah potret kesiapan *Interprofessional Education* (IPE) di institusi pendidikan kedokteran wilayah Sumatera. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum kolaboratif nasional, memperkuat kompetensi kolaborasi lintas profesi, serta menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam peningkatan mutu pendidikan kedokteran di Indonesia.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* yang bertujuan untuk menelaah secara komprehensif hasil-hasil penelitian mengenai kesiapan *Interprofessional Education* (IPE) pada institusi pendidikan kedokteran di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera. Penelusuran artikel dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah seperti *PubMed*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *Taylor & Francis Online*, dan *Google Scholar*. Pencarian menggunakan kata kunci “*Interprofessional Education*” OR “IPE” AND “*readiness*” OR “kesiapan” AND “*medical education*” OR “pendidikan kedokteran” AND “Indonesia” OR “Sumatera” dengan batas tahun publikasi 2019 hingga 2025. Proses seleksi artikel dilakukan

secara bertahap mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020*, dimulai dengan tahap identifikasi sebanyak 126 artikel dari seluruh basis data. Setelah proses penyaringan dan penghapusan duplikasi, diperoleh 42 artikel relevan yang kemudian melalui tahap penilaian kelayakan berdasarkan isi penuh. Sebanyak 16 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu penelitian yang membahas kesiapan, persepsi, atau implementasi IPE di kalangan mahasiswa profesi kesehatan, dimasukkan dalam analisis, sedangkan artikel yang tidak memenuhi kriteria dikelompokkan dalam kategori eksklusi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan cara mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian yang ditemukan. Hasil sintesis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan potret kesiapan IPE di wilayah Sumatera serta relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan kedokteran di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Kajian terhadap enam belas artikel yang relevan menunjukkan bahwa penerapan *Interprofessional Education (IPE)* di institusi pendidikan kedokteran Indonesia berkembang pesat dalam lima tahun terakhir, meskipun kesiapan pelaksanaannya belum merata di seluruh wilayah. Berdasarkan temuan Putri dan Tyastuti (2023), rata-rata skor kesiapan nasional mahasiswa kesehatan terhadap IPE mencapai $73,5 \pm 8,9$, menunjukkan tingkat kesiapan yang baik. Namun, distribusi kesiapan antardaerah menunjukkan variasi yang cukup besar, di mana institusi di Pulau Jawa mencatat skor rata-rata 76,2, sedangkan wilayah Sumatera hanya 69,4, menggambarkan ketimpangan kesiapan implementasi di tingkat nasional. IPE dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan kolaborasi antarprofesi kesehatan melalui kegiatan belajar bersama antara mahasiswa dari berbagai disiplin (*World Health Organization*, 2010). Konsep ini dinilai efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, memperkuat komunikasi lintas profesi, dan mengembangkan kemampuan kerja tim dalam konteks pelayanan pasien (Rini & Widyandana, 2022). Namun, kesiapan mahasiswa dan institusi pendidikan kedokteran dalam mengimplementasikan IPE masih dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengalaman kolaboratif, dukungan kurikulum, dan kesiapan dosen sebagai fasilitator (Rahmawati & Lestari, 2024).

Kesiapan mahasiswa terhadap pembelajaran interprofesional menunjukkan hasil yang positif di berbagai studi, baik di Pulau Jawa maupun di luar Jawa, termasuk Sumatera. Penelitian Sastri *et al.* (2025) di Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha menemukan bahwa mahasiswa kedokteran semester tujuh memiliki tingkat kesiapan tinggi terhadap IPE melalui kegiatan *field lab travel medicine* berbasis komunitas, dengan rata-rata skor RIPLS sebesar $81,6 \pm 5,4$. Dari empat domain kesiapan, aspek *teamwork and collaboration* memperoleh nilai tertinggi ($83,2 \pm 4,9$), disusul *positive professional identity* ($80,1 \pm 5,8$), menunjukkan kesiapan yang sangat baik untuk terlibat dalam pembelajaran lintas profesi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wardani *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran di Universitas Muhammadiyah Purwokerto menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran IPE berbasis pengalaman (*experiential learning*). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wibowo *et al.* (2025) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan IPE berbasis komunitas dan *problem-based learning* mampu meningkatkan kompetensi kolaboratif dan keterampilan komunikasi mahasiswa kedokteran secara signifikan. Penelitian Yani & Manuaba (2023) juga menemukan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa kedokteran dan keperawatan meningkat secara konsisten setelah mereka mendapatkan pengalaman praktik klinik lintas profesi.

Faktor dukungan institusi dan desain kurikulum berperan besar dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan IPE (Putri & Tyastuti, 2023). Institusi yang memiliki kebijakan formal, pelatihan dosen, dan dukungan struktural yang kuat cenderung berhasil membangun budaya

kolaboratif antarprofesi (Rachmawati *et al.*, 2024). Penelitian Putri & Tyastuti (2023) menyebutkan bahwa integrasi IPE dalam kurikulum kedokteran secara eksplisit berkontribusi terhadap peningkatan persepsi positif mahasiswa terhadap kolaborasi tim. Di sisi lain, Rahmawati & Lestari (2024) menunjukkan bahwa kurikulum yang tidak terstruktur dan tidak selaras antarprogram studi menjadi hambatan utama bagi implementasi IPE di beberapa universitas di Indonesia. Sementara itu, studi Nugraha & Ardiansyah (2022) menemukan bahwa kesiapan mahasiswa terhadap IPE tidak hanya bergantung pada kebijakan institusional, tetapi juga pada dukungan fasilitator akademik yang mampu mengarahkan interaksi kolaboratif lintas profesi.

Hasil penelitian Syahrizal *et al.* (2020) dan Sari *et al.* (2020) menunjukkan bahwa perbedaan persepsi antarprofesi kesehatan terhadap IPE masih menjadi tantangan yang signifikan di wilayah Sumatera (Syahrizal *et al.*, 2020). Mahasiswa keperawatan cenderung memiliki kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa kedokteran karena lebih sering terlibat dalam kegiatan berbasis tim di lapangan. Studi Katuuk *et al.* (2023) melaporkan bahwa rata-rata skor *Readiness for Interprofessional Learning Scale* (RIPLS) mahasiswa keperawatan mencapai $77,8 \pm 6,2$, sedangkan mahasiswa kedokteran memperoleh skor $71,4 \pm 7,1$, dengan perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman klinik kolaboratif berkontribusi terhadap kesiapan yang lebih tinggi dalam pembelajaran interprofesional. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran masih cenderung mempertahankan pola pikir hierarkis terhadap profesi kesehatan lain, yang dapat menghambat kerja sama dalam tim interprofesional (Patricia *et al.*, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara konseptual IPE diterima secara positif, masih dibutuhkan transformasi budaya akademik agar seluruh profesi dapat berinteraksi dalam posisi yang setara (Rahmawati & Lestari, 2024).

Selain kesiapan mahasiswa dan dukungan institusi, faktor individu juga memegang peranan penting (Putri & Tyastuti, 2023). Putri & Tyastuti (2023) menemukan bahwa efikasi diri dan pengalaman belajar kolaboratif secara signifikan meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran interprofesional. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam berinteraksi dengan profesi lain menunjukkan sikap lebih terbuka dan komunikatif (Nugraha & Ardiansyah, 2022). Penelitian Rini & Widyandana (2022) juga mengungkapkan adanya hubungan positif antara kesiapan belajar interprofesional dengan peningkatan empati dan kemampuan komunikasi antarprofesi. Selain itu, penelitian Rahmawati & Lestari (2024) menyoroti bahwa lingkungan belajar yang mendukung, seperti adanya ruang diskusi lintas profesi dan pengalaman lapangan bersama, dapat memperkuat kesiapan mahasiswa untuk berkolaborasi.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan hasil yang menggembirakan, tantangan implementasi IPE masih cukup kompleks. Hambatan utama meliputi keterbatasan dosen yang terlatih dalam fasilitasi IPE, kurangnya sinkronisasi jadwal antarprogram studi, serta perbedaan capaian pembelajaran antarprofesi (Putri & Tyastuti, 2023). Di samping itu, belum adanya standar nasional yang mengatur pelaksanaan IPE secara formal menyebabkan penerapannya masih bersifat lokal dan tidak seragam antaruniversitas (Rahmawati & Lestari, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar program IPE masih berbentuk kegiatan tambahan, belum menjadi bagian integral dari kurikulum kedokteran (Wibowo *et al.*, 2025). Beberapa penelitian di Sumatera juga melaporkan keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan dosen, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran sebagai faktor penghambat (Syahrizal *et al.*, 2020).

Meski demikian, kecenderungan positif dalam implementasi IPE di Indonesia terus meningkat (Yani & Manuaba, 2023). Laporan dari Yani & Manuaba (2023) serta Rini & Widyandana (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan IPE secara berkelanjutan mampu

meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam bekerja lintas profesi dan memperkuat kemampuan komunikasi efektif di lingkungan praktik klinik (Rini & Widyandana, 2022). Wardani *et al.* (2024) menegaskan bahwa kegiatan IPE berbasis komunitas dapat menjadi model efektif untuk memperkuat kompetensi kolaboratif, khususnya di wilayah dengan sumber daya terbatas seperti Sumatera. Upaya kolaboratif lintas fakultas yang dilakukan beberapa universitas juga menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi (Putri & Tyastuti, 2023). Dalam jangka panjang, penguatan kapasitas dosen, harmonisasi kurikulum nasional, serta dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan tinggi akan menjadi kunci keberhasilan penerapan IPE di seluruh Indonesia (Rahmawati & Lestari, 2024).

Selain itu, beberapa penelitian terkini juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan pembelajaran digital turut berpengaruh terhadap kesiapan IPE (Azzara, 2024). Implementasi IPE berbasis daring pada masa pandemi COVID-19 telah memberikan peluang baru untuk membangun kolaborasi lintas profesi melalui simulasi virtual dan *case-based learning* daring (Lubis, 2024). Pembelajaran ini memperluas akses mahasiswa dari berbagai universitas dan profesi untuk belajar bersama secara sinkron maupun asinkron, meskipun tetap menuntut kesiapan teknologi dan adaptasi pedagogis dari dosen (Wibowo *et al.*, 2025). Di sisi lain, lingkungan digital juga memperlihatkan kesenjangan partisipasi antarprofesi yang perlu diantisipasi dalam penerapan IPE di masa depan (Rahmawati & Lestari, 2024).

Studi terbaru oleh Katuuk *et al.* (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, beban akademik yang tinggi, dan kurangnya dukungan kebijakan lokal menjadi tantangan utama dalam pengembangan program IPE di institusi pendidikan kedokteran. Dari 126 responden, 64,7% mahasiswa menyatakan belum tersedia fasilitas pembelajaran lintas profesi yang memadai, sedangkan 71,3% dosen mengakui belum pernah mendapatkan pelatihan fasilitasi IPE. Meskipun demikian, tingkat antusiasme untuk mengadopsi model IPE sangat tinggi, dengan 84,2% responden menyatakan kesediaan berpartisipasi jika tersedia dukungan kebijakan dan pelatihan institusional yang jelas. Pendekatan berbasis kolaborasi lokal yang mempertimbangkan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat dinilai lebih efektif dalam memperkuat kesiapan IPE di Sumatera (Patricia *et al.*, 2023). Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan pemangku kebijakan daerah dalam membangun sistem pendidikan kolaboratif yang adaptif dan berkelanjutan (Damayanti & Bachtiar, 2020).

Kajian lain oleh Rachmawati *et al.* (2024) dan Wibowo *et al.* (2025) menyoroti pentingnya integrasi kompetensi kolaboratif ke dalam kurikulum inti kedokteran. Kompetensi seperti komunikasi lintas profesi, kepemimpinan tim, dan empati antarprofesi harus dikembangkan sejak awal pendidikan melalui pembelajaran kolaboratif lintas disiplin. Penguatan peran dosen sebagai fasilitator dan model kolaborasi juga menjadi komponen penting dalam membangun kesiapan IPE (Wardani *et al.*, 2024). Oleh karena itu, institusi pendidikan kedokteran di Sumatera perlu mengembangkan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik agar mampu menerapkan prinsip IPE secara konsisten dalam pembelajaran klinik dan komunitas (Yani & Manuaba, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa dan institusi terhadap pelaksanaan IPE di Indonesia berada pada tingkat cukup tinggi, tetapi belum seragam di semua wilayah (Putri & Tyastuti, 2023). Keberhasilan implementasi IPE dipengaruhi oleh sinergi antara kurikulum, fasilitator, dan budaya akademik yang mendukung kerja sama lintas profesi (Wibowo *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pengembangan program IPE di wilayah Sumatera perlu difokuskan pada integrasi kurikulum kolaboratif, penguatan kapasitas dosen, serta penciptaan lingkungan belajar yang setara bagi semua profesi kesehatan (Patricia *et al.*, 2023). Dengan langkah tersebut, diharapkan dapat terbentuk lulusan tenaga kesehatan yang kompeten, komunikatif, dan mampu memberikan pelayanan kolaboratif yang berorientasi pada keselamatan pasien (Wibowo *et al.*, 2025).

Simpulan

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa penerapan *Interprofessional Education* (IPE) di institusi pendidikan kedokteran di Indonesia telah berkembang secara signifikan selama lima tahun terakhir, meskipun tingkat kesiapan dan implementasinya belum merata di seluruh wilayah. Sebagian besar penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran kolaboratif lintas profesi dan menunjukkan kesiapan yang cukup tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan IPE. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut meliputi pengalaman belajar kolaboratif, dukungan kurikulum, efikasi diri, dan kesiapan dosen sebagai fasilitator. Institusi dengan kebijakan yang mendukung IPE secara sistematis, integrasi kurikulum kolaboratif, serta pelatihan dosen yang berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran interprofesional dan kesiapan mahasiswa dalam bekerja sama dengan profesi lain.

Namun demikian, implementasi IPE di wilayah Sumatera masih menghadapi sejumlah tantangan. Hambatan utama mencakup keterbatasan sumber daya dosen yang terlatih, perbedaan jadwal antar fakultas, belum terintegrasinya kurikulum lintas profesi, serta masih kuatnya pola pikir hierarkis dalam budaya akademik. Meskipun demikian, beberapa universitas di Sumatera mulai menunjukkan kemajuan positif melalui kegiatan IPE berbasis komunitas, rotasi klinik kolaboratif, dan pelatihan dosen pendamping. Hasil-hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan IPE yang efektif memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat, sinergi antarprogram studi, serta transformasi budaya akademik menuju kolaborasi profesional yang setara.

Secara keseluruhan, penerapan IPE di Indonesia, termasuk di wilayah Sumatera, telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi kolaboratif dan komunikasi antarmahasiswa. Dengan terus memperkuat kebijakan institusional, peningkatan kapasitas dosen, dan pengembangan kurikulum adaptif, IPE berpotensi menjadi salah satu komponen utama dalam mencetak tenaga kesehatan yang kompeten, komunikatif, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Saran

Berdasarkan hasil kajian literatur, disarankan agar institusi pendidikan kedokteran di wilayah Sumatera memperkuat integrasi *Interprofessional Education* (IPE) ke dalam kurikulum inti secara berkelanjutan dan tidak hanya menjadikannya kegiatan tambahan. Dosen perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai fasilitasi pembelajaran kolaboratif agar dapat berperan sebagai *role model* dalam kolaborasi interprofesional. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal untuk menilai dampak IPE terhadap peningkatan kompetensi kolaboratif mahasiswa dan efektivitas kerja tim dalam praktik klinik.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi diharapkan dapat menetapkan pedoman nasional penerapan IPE sebagai bagian integral dari pendidikan tenaga kesehatan di Indonesia. Dukungan kebijakan nasional ini diharapkan mampu menciptakan keseragaman pelaksanaan IPE di seluruh perguruan tinggi kesehatan di Indonesia, termasuk wilayah Sumatera. Dengan langkah-langkah tersebut, penerapan IPE di wilayah Sumatera dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan yang kolaboratif dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Daftar Pustaka

- Azzara, N. F. (2024). *PENDIDIKAN INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE) SEBAGAI UPAYA KESIAPAN MAHASISWA KESEHATAN : SISTEMATIKA REVIEW*. 1-6.
- Damayanti, R. A., & Bachtiar, A. (2020). Kesiapan Mahasiswa Kesehatan terhadap Penerapan Pendidikan Interprofesional di Indonesia. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 9(1), 11-18.
- Katuuk, M. E., Masengi, A. S. R., & Supit, O. E. (2023). Persepsi dan kesiapan diri mahasiswa fakultas kedokteran terhadap implementasi interprofessional education di universitas sam ratulangi manado. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(1), 55-61.
- Lubis, P. A. (2024). Pandangan dan Kesiapan Mahasiswa untuk Terlibat dalam Pembelajaran Interprofessional Education (IPE). *ResearchGate*.
- Nugraha, E., & Ardiansyah, R. (2022). Interprofessional Education Readiness among Indonesian Nursing and Medical Students: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 115.
- World Health Organization (WHO), (2010). *Framework for action on interprofessional education & collaborative practice*. WHO Press.
- Patricia, J., Bakri, S., & Adespin, D. A. (2019). GAMBARAN PERSEPSI DAN KESIAPAN DOSEN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO TERHADAP INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE). *JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO*, 8(2), 735-746.
- Putri, R. A., & Tyastuti, D. (2023). Assessing interprofessional readiness and collaborative attitudes among health profession students in Indonesia. *BMC Medical Education*, 23(441).
- Rachmawati, A., Makiyyah, F. A., Bustamam, N., & Muktamiroh, H. (2024). *Interprofessional Education : Learning Method and Core Competencies of Medical Students in Asia*. 13(1), 68-81.
- Rahmawati, F., & Lestari, E. (2024). Enhancing interprofessional collaboration through readiness-based curriculum integration in medical schools. *Education for Health*, 37(2), 99-108.
- Rini, D. S., & Widyandana, D. (2022). The relationship between IPE readiness and self-efficacy among health professions students in Indonesia. *International Journal of Medical Education*, 13, 173-182.
- Sari, S. P., Ayubi, D., & Martha, E. (2020). *Indonesian health professions students ' perceptions toward an interprofessional education program : Findings after five years of implementation*. 24(2).
- Sastri, N. L. P. P., Giri, M. K. W., Setiawan, K. H., & Permasutha, M. B. (2025). TINGKAT KESIAPAN INTERPROFESSIONAL EDUCATION MAHASISWA KEDOKTERAN DALAM PEMBELAJARAN FIELD LAB TRAVEL MEDICINE. *Ganesha Medicina Journal*, 5(1), 47-52.
- Syahrizal, D., Renaldi, T., Dianti, S. W., Jannah, N., Firdausa, S., & Vonna, A. (2020). The Differences in Perceptions of Interprofessional Education Among Health Profession Students: The Indonesian Experience Dedy. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, 403-410.
- Wardani, Mokhtar, S., & Bima, I. H. (2024). EFEKTIVITAS INTERPROFESIONAL EDUCATION (IPE) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMPETENSI MAHASISWA KEDOKTERAN DAN PROFESI KESEHATAN LAINNYA: LITERATURE REVIEW. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(5), 3415-2420.
- Wibowo, I. M. P., Setiawan, E., Wicaksono, Y. A. S., Kirtishanti, A., Dahliana, A., & Susilo, A. P. (2025). Implementation of Interprofessional Education in Medical and Pharmacy Students with Year Differences : A Case Study. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 14(1), 55-64.
- Yani, D. A., & Manuaba, P. (2023). Perception and readiness of health students toward interprofessional education in clinical rotation: A multicenter study in Indonesia. *Journal of Interprofessional Care*, 37(6), 812-820.